

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Kabupaten Sikka, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan wilayah dengan warisan budaya yang mendalam, terutama melalui kekayaan tenun ikatnya yang bernilai historis tinggi. Secara geografis, wilayah ini mencakup total luas 1.731,91 km² yang terbagi dalam 18 pulau serta 21 kecamatan. Dengan jumlah populasi mencapai 346,6 ribu jiwa menurut data *Badan Pusat Statistik* tahun 2024, Kabupaten Sikka mencerminkan entitas masyarakat yang terus berkembang di tengah arus modernisasi (BPS, 2025). Namun, di balik dinamika pertumbuhan tersebut, masyarakat Sikka tetap menjaga teguh tatanan adat istiadat sebagai fondasi identitas diri yang tidak tergerus oleh waktu. Ketaatan terhadap warisan leluhur ini tercermin dalam berbagai praktikherman budaya yang masih dihidupi secara aktif hingga hari ini, salah satunya adalah ritual Tung Piong.

Ritual Tung Piong merupakan salah satu tradisi adat warisan leluhur zaman dulu. Warisan budaya leluhur ini tidak semuanya dikenal dan diikuti oleh masyarakat Kabupaten Sikka secara keseluruhan. Warisan budaya ini masih hidup dan dilakukan oleh beberapa masyarakat adat saja. Sebut saja, masyarakat *Wolon Let* yang lebih akrab disebut masyarakat “wolet”. Hampir di semua wilayah timur masih mewarisi tradisi “Tung Piong” ini. Salah satu nya adalah masyarakat di Desa Kloangpopot, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih terikat kuat dengan tradisi serta adat dan budaya, salah satunya ritual penghormatan terhadap arwah leluhur. Bagi mereka, penghormatan tersebut adalah kewajiban mutlak.

Tung Piong sendiri tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sekalipun mereka adalah kepala keluarga. Tung Piong merupakan ritual yang sakral sehingga hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mengerti dan mendalami adat. Biasanya Tung Piong dilakukan oleh kepala adat atau pun orang tertua dalam keluarga/rumah. Ritual ini tidak hanya dilakukan saat acara-acara besar saja. Tung Piong juga bisa dilakukan setiap hari saat sarapan, makan siang dan makan malam layaknya orang yang masih hidup. Hal ini dikarenakan pihak keluarga menganggap keluarga yang sudah tiada masih menjadi bagian dalam rumah dan wajib diberi makan sehingga mereka akan selalu mengingat keluarga yang telah tiada, begitupun sebaliknya.

Saat memberi makan kepada arwah biasanya diikuti dengan kata-kata seperti ajakan untuk makan. Kata-kata yang diucapkan bisa dalam bahasa daerah maupun Indonesia, tergantung siapa yang memberi makan. Tetapi jika ritual Tung Piong dilakukan saat acara besar dan penting biasanya wajib menggunakan bahasa daerah. Hal ini dikarenakan nenek moyang/arwah tidak bisa berbahasa Indonesia/lahir dan besar di desa.

Tung Piong biasanya dilakukan di atas *watu mahang* (batu kosong) yang diletakan di sudut kamar sebelah kanan dari pintu utama rumah. Adapun tahapan dalam melakukan ritual Tung Piong, yang pertama, batu wajib dibersihkan dari debu dan kotoran bekas piong sebelumnya, lalu orang yang akan memimpin ritual terlebih dahulu masuk ke kamar dan duduk di depan batu *piong* sambil menyalakan lilin di sudut kiri dan kanan. Setelah itu, anggota keluarga yang lain akan masuk ke kamar membawa makanan yang sudah disiapkan, seperti, satu piring nasi, satu piring daging, satu piring sayur, satu mangkuk kuah, air putih dan *moke* (minuman keras khas Sikka). Setelah semua makanan sudah tersedia, orang yang akan melakukan ritual *piong* menaruh satu persatu makanan itu di atas batu sambil memanggil semua anggota keluarga yang telah meninggal dunia sambil meminta permohonan, baik permohonan untuk keluarga, ekonomi, kesuksesan, kelancaran panen atau lain nya. Setelah selesai melakukan Tung Piong, keluarga tetap di dalam kamar sambil menghabiskan makanan yang tidak ditaruh di atas batu *piong*.

Dalam praktiknya di masyarakat Sikka, tradisi Tung Piong sejatinya memiliki dua dimensi pelaksanaan yang berbeda berdasarkan ruang dan tujuannya. Dimensi pertama bersifat domestik, yaitu ritual harian yang dilakukan di dalam kamar rumah di atas batu khusus di sudut kanan pintu utama sebagai bentuk penghormatan rutin kepada arwah keluarga. Dimensi kedua bersifat agraris (*wewar weting, blatan bliran, mula ongen*), yaitu ritual yang dilakukan secara kolektif di area perkebunan atau ladang untuk memohon kesuburan tanah dan perlindungan tanaman dari hama penyakit.

Dalam peringatan hari besar, ritual Tung Piong dipandang memiliki kedudukan penting sebagai bentuk penghormatan mendalam kepada leluhur. Kepercayaan yang berlaku menyatakan bahwa jika sebuah keluarga lupa atau lalai menjalankan ritual sakral ini, para leluhur diyakini tidak akan tinggal diam. Sebaliknya, mereka akan mengambil inisiatif untuk memperingati atau menegur keturunan mereka melalui campur tangan dari dunia arwah, yang sering digambarkan sebagai bisikan-bisikan mistis.

Peringatan dari leluhur ini bermanifestasi dalam berbagai cara yang dapat mengganggu ranah kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk intervensi yang paling umum adalah melalui mimpi, di mana leluhur mendatangi anggota keluarga secara spesifik. Mimpi-mimpi ini sering terasa sangat nyata, membawa pesan tersembunyi, atau menampilkan suasana yang kelam sebagai teguran halus namun mendalam. Selain itu, kelalaian tersebut dapat menunjukkan diri lewat serangkaian kejadian-kejadian aneh atau ganjil di dunia nyata, seperti munculnya serangga atau benda asing. Fenomena supranatural ini bertujuan untuk menarik perhatian dan menyadarkan keluarga akan kelalaian ritual mereka.

Pada tingkat yang paling ekstrem, intervensi dapat meningkat menjadi *kerasukan*, di mana roh leluhur masuk ke dalam tubuh manusia. Kejadian ini dianggap sebagai peringatan keras, di mana leluhur menggunakan tubuh anggota keluarga untuk secara langsung menyampaikan ketidakpuasan, permintaan, atau teguran yang gagal tersampaikan melalui cara-cara yang lebih halus. Oleh karena

itu, pesan utama dari kepercayaan ini adalah bahwa jika ritual Tung Piong diabaikan, maka akan timbul gangguan atau kejadian gaib yang tujuannya adalah memulihkan keseimbangan dan mengingatkan keturunan akan tanggung jawab mereka terhadap arwah leluhur.

Tung Piong merupakan ritual turun temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini, namun masih ada remaja yang mulai meninggalkan warisan nenek moyang ini sehingga kami membuat film dokumenter digital yang bertujuan untuk membuka akses luas terhadap kebudayaan Sikka. Ini tidak hanya menjangkau masyarakat umum dan generasi muda di Indonesia, tetapi juga menarik minat wisatawan internasional yang ingin memahami keragaman budaya Nusantara. Lewat platform digital, budaya Sikka bisa tetap relevan di era modern dan diwariskan ke generasi mendatang, karena masyarakat setempat dapat belajar, mempromosikan, serta memperkenalkan tradisi mereka melalui perangkat seperti ponsel dan laptop, bahkan media sosial.

Proses pembuatan dokumenter ini sangat bergantung pada peran penulis naskah yang bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan narasi, mulai dari memilih tema utama, menyusun pertanyaan wawancara mendalam, membuat sinopsis, hingga menulis narasi *voice over* guna merancang alur cerita agar pesan "bisikan leluhur" dan kehidupan masyarakat Sikka tersampaikan secara efektif secara visual (Sonni & Al Mardhani, 2016). Oleh karena itu, penerapan gaya penulisan etnografi menjadi sangat relevan sebagai metode untuk merekam realitas tersebut secara jujur, mendalam, dan kontekstual, sekaligus menempatkan penulis naskah sebagai jembatan kultural yang menghubungkan antara subjek tradisi dengan audiens modern.

Dalam penelitian dan penciptaan karya ini, penulis secara spesifik memilih Desa Kloangpopot yang terletak di Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, sebagai lokus penciptaan karya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di Desa Kloangpopot masih memegang teguh dan mempraktikkan ritual Tung Piong dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam sektor pertanian dan hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui pemilihan lokasi yang

spesifik ini, gaya penulisan etnografi yang diterapkan diharapkan dapat menangkap keaslian, kedalaman makna, serta nuansa kultural dari ritual Tung Piong secara lebih terfokus dan mendalam.

Penulis naskah akan menyusun cerita dokumenter secara terstruktur, mulai dari asal-usul masyarakat Sikka atau konsep Tung Piong, dilanjutkan dengan kekayaan budaya mereka, hingga kehidupan sehari-hari. Latar belakang ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan ide dan alur cerita, yang kemudian akan dituangkan dalam daftar pengambilan gambar. Visualisasi dan penggabungan elemen-elemen ini akan menghasilkan dokumenter yang menggambarkan bagaimana kebudayaan Sikka terus berkembang dan beradaptasi di era digital, salah satunya dengan aktif mempromosikan adat istiadat mereka melalui media sosial (Heryanto, 2022; Ratmanto, 2018).

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Dalam proses penciptaan karya dokumenter ini, teknik penulisan etnografi menjadi pondasi dalam pembuatan narasi yang mendalam dan interpretatif. Dokumenter ini bukan hanya sekedar memberi tahu tentang tradisi Tung Piong tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang suatu budaya atau kelompok masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri. Sehingga diperlukan keterlibatan masyarakat Kabupaten Sikka mulai dari riset, wawancara, hingga proses perekaman visual.

Maksud dari proyek ini adalah pemanfaatan teknik etnografi dalam dokumenter yang tak hanya sekedar memberi informasi, tapi juga membangkitkan kembali ingatan kolektif, nilai-nilai adat, dan kesadaran masyarakat Sikka tentang pentingnya menjaga budaya mereka. Di sini, masyarakat berpartisipasi aktif bukan hanya sebagai narasumber, tapi juga memperkuat narasi *voice over* yang mendalam, memperkaya substansi dan format dokumenter. Bentuk partisipasi aktif tersebut diwujudkan melalui kolaborasi intensif, di mana masyarakat terlibat dalam proses validasi narasi untuk memastikan akurasi konteks sejarah dan nilai sakral ritual Tung Piong, ritual syukur atas hasil panen masyarakat Sikka serta turut menentukan

elemen visual yang paling representatif untuk ditampilkan. Keterlibatan ini menciptakan dialog dua arah yang dinamis antara pembuat film dan masyarakat, yang memastikan bahwa representasi budaya telah melalui proses dialogis yang saling menghargai. Pendekatan ini membangun dialog dua arah antara pembuat film dan masyarakat, menciptakan hubungan yang saling menghargai.

Melalui strategi ini, dokumenter akan memperlihatkan semua aspek budaya yang ditampilkan dari perspektif masyarakat Sikka sendiri, menjelaskan bagaimana mereka memahami makna di balik setiap upacara, gerakan, dan simbol yang mereka lestarikan. Pada akhirnya, pembuatan dokumenter ini bukan sekadar merekam budaya Sikka, melainkan juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian. Diharapkan, partisipasi mereka, baik di depan maupun di balik layar, akan menguatkan identitas budaya Sikka, menjadikan dokumenter ini lebih dari sekadar arsip visual, tapi juga sarana edukasi dan pemersatu generasi Sikka di era modern.

1.3 Tujuan Karya

Dokumenter ini mempunyai tujuan untuk menampilkan atau memberitahukan kepada khalayak bahwasanya perkembangan zaman tidak akan melenyapkan budaya yang sudah ditanam sejak dulu kala tetapi justru menjadi media informasi kepada masyarakat luar daerah tentang adat istiadat yang masih dipelihara hingga saat ini. Oleh sebab itu kami memberikan dokumenter ini untuk mengenalkan ritual *Tung Piong* kepada generasi penerus agar adat istiadat di Kabupaten Sikka tidak tenggelam dan dikenal luas oleh masyarakat di luar daerah.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1. Manfaat Akademis

Dokumenter ini mempunyai nilai akademik yang tinggi, khususnya untuk bidang kajian budaya, antropologi, dan media. Ini bisa menjadi sumber rujukan penting bagi mahasiswa dan para peneliti yang ingin tahu cara menerapkan

penulisan etnografi dalam format video dokumenter, terutama yang mengangkat tema sosial dan budaya suku Sikka. Lebih dari itu, dokumenter ini diharapkan berfungsi sebagai panduan pembelajaran tentang keunikan hidup masyarakat yang masih kokoh mempertahankan budaya, tradisi, dan adat istiadat mereka.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dokumenter ini berpotensi jadi alat promosi wisata baru yang informatif dan edukatif. Tujuannya jelas, yaitu menarik minat orang banyak untuk datang dan mendalami kekayaan budaya Sikka. Bagi para budayawan Sikka, dokumenter ini diharapkan bisa memperkenalkan dan menguatkan identitas budaya mereka ke audiens yang lebih luas, baik di Indonesia maupun mancanegara.

1.4.3. Manfaat Sosial

Dari sisi sosial, dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian warisan leluhur, meliputi tradisi, nilai-nilai budaya, dan adat istiadat Sikka. Dengan menyoroti kearifan lokal yang kaya dalam kehidupan masyarakat Sikka, dokumenter ini juga diharapkan bisa menumbuhkan rasa bangga akan identitas budaya sendiri dan mendorong generasi muda untuk lebih aktif dalam menjaga serta meneruskan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Film Dokumenter

Istilah "dokumenter" pertama kali diperkenalkan oleh John Grierson pada tahun 1926, dalam tulisannya yang dimuat di harian The New York Sun, edisi 8 Februari 1926. Sejak saat itu, kata dokumenter berfungsi untuk menyeimbangkan dan mendukung genre film yang bertujuan menampilkan fakta kehidupan.

Dalam dinamika lanskap perfilman kontemporer, film dokumenter telah

mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan, bertransformasi dari sekadar alat perekam realitas faktual menjadi sebuah medium konstruksi sosial yang multidimensi dan kompleks. Sebagaimana ditegaskan oleh (Benshoff, 2023) dalam karyanya *Documentary Film: A Very Short Introduction*, film dokumenter dewasa ini tidak lagi diposisikan sebagai cermin statis dunia, melainkan berfungsi sebagai ruang negosiasi yang cair antara fakta empiris yang ditemukan di lapangan dengan interpretasi subjektif dari seorang sineas. Dalam ruang tersebut, kebenaran tidak lagi dianggap sebagai entitas tunggal yang bersifat absolut, melainkan sebuah bentuk representasi yang sengaja dikonstruksi melalui sudut pandang serta bingkai tertentu untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam.

Benshoff lebih jauh menyoroti bahwa peran fundamental film dokumenter di era modern ini adalah untuk merangsang kesadaran kritis audiens terhadap berbagai isu kemanusiaan dan pelestarian kebudayaan yang krusial. Argumen ini diperkuat oleh perspektif Renov, (2021) dalam *The Subject of Documentary*, yang memandang dokumenter sebagai "subjek representasi". Renov berpendapat bahwa pendekatan ini memungkinkan pembuat film untuk melakukan refleksi mendalam atas realitas kehidupan tanpa perlu mengorbankan atau menghilangkan esensi autentik dari peristiwa yang sedang direkam (Renov, 2021).

Dengan demikian, fokus utama dalam diskursus dokumenter saat ini tidak lagi terjebak pada dikotomi sederhana atau upaya pemisahan antara genre fiksi dan non-fiksi semata. Sebaliknya, perhatian sineas saat ini bergeser pada strategi pemilihan material visual yang paling tepat untuk merangkai sebuah narasi. Sineas dituntut memiliki kemampuan kuratorial dalam mengolah realitas menjadi sebuah cerita yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki dampak emosional yang kuat, edukatif, serta mampu memberikan resonansi intelektual bagi penontonnya dalam memahami kompleksitas realitas yang dipaparkan (Winarno, 2015).

1.5.2. Penulis Naskah

Dalam ekosistem produksi film dokumenter, posisi penulis naskah (*scriptwriter*) bertransformasi dari sekadar penyusun dialog menjadi seorang kurator narasi yang memiliki otoritas intelektual dan kreatif dalam merajut fragmen-fragmen realitas menjadi struktur cerita yang koheren dan bermakna. (Nugraha & Eriend, 2024) dalam studi komprehensifnya mengenai peran *scriptwriter* menegaskan bahwa naskah bukanlah elemen pelengkap, melainkan "jiwa" atau cetak biru fundamental dari sebuah karya audio visual yang secara deterministik menentukan efektivitas pesan moral dan substansi yang ingin disampaikan kepada penonton. Penulis naskah memikul beban tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar merangkai kalimat. Ia bertanggung jawab untuk menjaga integritas narasi agar tetap setia pada perspektif emik, yaitu cara pandang internal masyarakat subjek yang diteliti, sehingga karya tersebut tidak kehilangan akar autentisitas budayanya, terutama dalam kerangka kerja etnografi yang menuntut akurasi kultural yang tinggi (Barbash et al., 2023).

Dalam implementasi praktisnya, seorang penulis naskah dihadapkan pada kompleksitas realitas lapangan yang sangat dinamis, bersifat unscripted, dan sering kali tidak terduga, yang secara langsung menuntut kemampuan adaptasi kognitif serta fleksibilitas kreatif yang tinggi untuk melakukan restrukturisasi skenario di tengah proses produksi (Batty et al., 2017). Tugas krusial penulis adalah menjalankan fungsi penyeimbang yang menantang, yaitu menyelaraskan antara data faktual yang sangat kaya di lapangan dengan batasan durasi tayang yang rigid, tanpa sedikit pun mengorbankan esensi budaya atau mereduksi otentisitas suara dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, naskah dalam dokumenter etnografi tidak sekadar menjadi teks panduan, melainkan berfungsi sebagai alat persuasi etis yang sangat kuat. Melalui kurasi yang teliti, pesan kearifan lokal yang kompleks, seperti ritual Tung Piong dapat dikomunikasikan secara mendalam dan emosional kepada audiens, sehingga penyampaian nilai-nilai tradisi menjadi lebih efektif dan beresonansi secara humanis, tanpa terjebak pada narasi yang dangkal, generalisasi yang tidak perlu, atau bias opini pribadi

penulis yang dapat mendistorsi kebenaran budaya.

1.5.3. Etnografi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etnografi didefinisikan sebagai deskripsi mengenai kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup, serta merupakan ilmu yang mempelajari pelukisan kebudayaan masyarakat yang tersebar di muka bumi. Dalam pengembangan akademisnya, definisi ini menegaskan bahwa etnografi bukan sekadar aktivitas pencatatan data secara mekanis, melainkan sebuah metodologi penelitian kualitatif yang mendalam untuk merekonstruksi "dunia kehidupan" suatu kelompok masyarakat.

Dalam ranah spesifik etnografi visual, kerangka metodologis yang ditawarkan oleh (Pink, 2021) dalam *Doing Visual Ethnography* memberikan kontribusi krusial dengan menekankan bahwa penggunaan perangkat visual dalam penelitian tidak dapat direduksi menjadi sekadar alat bantu teknis untuk mengumpulkan data semata. Lebih dari itu, pendekatan visual dipandang sebagai metode epistemologis yang esensial untuk memahami praktik-praktik budaya yang kaya akan dimensi inderawi (*sensory*) dan kedalaman emosional.

Dalam konteks dokumentasi ritual yang sarat akan nilai kepercayaan, pendekatan ini menuntut tanggung jawab etis dan kreatif dari seorang sineas untuk menangkap nuansa "kehadiran" (*presence*) yang otentik saat berada di lapangan. Melalui penangkapan momen yang tajam dan sensitif, audiens tidak hanya diposisikan sebagai penonton yang melihat peristiwa dari jarak jauh, tetapi diajak untuk terlibat secara afektif sehingga mampu merasakan dinamika sistem kepercayaan, tradisi, dan spiritualitas yang dianut oleh masyarakat setempat secara lebih intim dan manusiawi.

Menerapkan etnografi dalam penulisan naskah dokumenter adalah sebuah proses yang bertujuan untuk benar-benar memahami dan merepresentasikan dunia subjek dari perspektif internal mereka. Oleh karena itu, penulisan naskah etnografi harus didasarkan pada fakta yang didapat dari observasi lapangan yang mendalam dan bersifat deskriptif. Ini melibatkan serangkaian pendekatan yang

memungkinkan penulis naskah menangkap kedalaman budaya dan pengalaman manusia (Ruby, 2000). Salah satu teknik fundamental adalah observasi partisipatif yang mendalam. Ini berarti penulis naskah perlu menghabiskan waktu yang signifikan di lapangan, hidup atau berinteraksi secara intens dengan komunitas atau individu yang akan didokumentasikan, sejauh hal itu memungkinkan dan diterima. Pendekatan ini, yang esensinya telah lama menjadi pilar etnografi, memungkinkan naskah diperkaya dengan detail-detail sensorik yang kaya, seperti apa yang terlihat, terdengar, tercium, atau dirasakan, menghadirkan ritual harian, interaksi spontan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nuansa non-verbal yang otentik. Misalnya, daripada hanya menyatakan bahwa "mereka makan bersama", naskah bisa menggambarkan posisi duduk mereka, cara mereka berbagi makanan, jenis hidangan, dan percakapan ringan yang mengalir selama momen tersebut.

Berikutnya adalah penggunaan wawancara etnografis, yang berbeda dari wawancara biasa karena bertujuan untuk menggali pandangan dunia, keyakinan, nilai-nilai, dan interpretasi pribadi subjek terhadap pengalaman mereka. Wawancara ini seringkali tidak terstruktur, memberikan kebebasan bagi subjek untuk berbicara secara leluasa dan mengarahkan percakapan ke topik-topik yang mereka anggap penting. Dalam naskah, dialog yang dihasilkan akan mencerminkan bahasa asli, idiom, dan gaya bicara subjek, yang secara langsung menunjukkan perspektif internal mereka dan membantu menghindari interpretasi dangkal atau bias dari pembuat film.

Selain itu, ada kebutuhan akan pengumpulan data yang holistik dan kontekstual. Ini berarti bahwa fenomena yang diamati selalu dipahami dalam konteksnya yang lebih luas. Penulis naskah tidak hanya fokus pada satu peristiwa atau karakter, melainkan juga mengumpulkan informasi tentang lingkungan fisik, sejarah, struktur sosial, sistem kepercayaan, ekonomi, dan politik yang membentuk kehidupan subjek. Pendekatan yang melihat kebudayaan secara terintegrasi ini penting untuk memastikan naskah tidak menceritakan kisah yang terisolasi, melainkan menenun berbagai benang yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, dan komunitas dengan lingkungannya, memberikan kedalaman serta alasan di balik perilaku atau tradisi yang diamati.

Meskipun bertujuan untuk objektivitas, reflektivitas penulis juga merupakan teknik penting dalam etnografi. Penulis harus selalu menyadari dan mendokumentasikan bagaimana posisi dan perspektif pribadinya memengaruhi proses dan hasil penelitian. Konsep reflektivitas ini, yang terus menjadi bahasan penting dalam memengaruhi pilihan adegan, cara penyajian narasi, dan interpretasi yang disajikan dalam naskah, memastikan representasi yang etis dan bertanggung jawab terhadap audiens.

Selanjutnya, penulisan naskah etnografi sangat menekankan pada narasi kualitatif dan deskriptif. Ini berarti fokusnya bukan pada statistik atau generalisasi yang luas, melainkan pada detail yang kaya, pengalaman subjektif, dan cerita-cerita individu yang memberikan pemahaman mendalam. Penulisan naskah akan sangat deskriptif, menggunakan bahasa yang evocatif untuk melukiskan gambaran visual dan emosional, seringkali melalui anekdot, observasi mikro, dan momen-momen intim yang secara efektif mengungkapkan karakter dan budaya.

Terakhir, proses penulisan naskah cenderung berulang atau iteratif. Naskah dokumenter etnografi tidak ditulis dalam satu kali jadi. Ini adalah proses bolak-balik antara data lapangan, refleksi, penulisan draf, dan kemungkinan kembali ke lapangan untuk klarifikasi. Konsep awal bisa saja berubah drastis setelah interaksi mendalam dengan subjek. Proses yang berkembang ini memastikan bahwa narasi akhir adalah yang paling akurat dan representatif dari realitas subjek, jauh melampaui ide awal pembuat film. (*Journal of Screenwriting*, 2017)

Dengan menerapkan teknik-teknik etnografi ini secara disiplin, penulisan naskah dokumenter dapat menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang mendalam dan autentik bagi penonton, mendekatkan mereka pada dunia yang mungkin asing dengan cara yang penuh empati dan pemahaman (Pick, 1999).

1.5.4. Refrensi Karya

Jenis Karya	Judul karya	Analisis teknis	Analisis non teknis	Yang dijadikan acuan

Film Pendek (tayang di VIU)	Mitos Maumere – MIU MAI	Penggunaan struktur plot adaptif yang memadukan alur kronologis mitos dengan fragmen narasi (seperti voice over penjelasan atau kilas balik visual) untuk memastikan informasi tentang Miu Mai dan konteks budaya nya tersampaikan dengan jelas kepada audiens yang beragam	Keberhasilan narasi ini terletak pada kemampuannya merepresetasikan keontetikan budaya dan pesan moral mitos Miu Mai, seperti hubungan spiritual dengan alam atau penting nya kearifan lokal. Penulisan naratif berusaha membangkitkan empati dan pemahaman sistem kepercayaan yang diangkat, menjadikan mitos tersebut relevan dan mudah diakses	Film ini berfungsi sebagai acuan skripsi karya yang sangat relevan untuk studi tentang transmedia narasi lisan ke bentuk audiovisual, khususnya dalam kont eks pelestarian dan penyebaran warisan budaya melalui platform modern.
-----------------------------	-------------------------	---	---	---

Film Pendek (tayang di youtube channel Jurnalis Mungil)	Upacara Ritual Tung Piong, Desa Teka Iku Maumere	Memungkinkan penonton merasakan hadir di lokasi upacara, seolah menjadi saksi langsung, yang diperkuat dengan penggunaan suara asli (ambien) dan monolog internal dari Jurnalis Mungil	Nilai utama narasi ini terletak pada tujuan edukasi dan pelestarian budayanya yang kuat. Film ini menginterpretasikan makna di balik setiap gerakan, doa dan simbol dalam upacara Tung Piong untuk menjelaskan kompleksitas ritual kepada audiens yang lebih luas.	Untuk studi tentang jurnalisme warga atau etnografi digital, yang menganalisis bagaimana narasi audiovisual yang dibuat oleh komunitas dapat efektif dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan pengetahuan budaya di platform digital
---	--	--	--	--

Tabel 1. 1 Refrensi Karya